

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anemia merupakan kondisi turunnya kadar hemoglobin darah di bawah nilai normal (Hoffbrand A & Moss P., 2015). Anemia secara fungsional didefinisikan sebagai penurunan jumlah massa eritrosit (*red cell mass*) sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa oksigen dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer (penurunan *oxygen carrying capacity*) (Bakta I., 2015).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Bila dilihat berdasarkan kelompok umur, ibu hamil mengalami anemia paling tinggi pada kelompok umur 35-44 sebesar 39,6%, diikuti kelompok umur 25-34 sebesar 31,4% (Kemenkes RI, 2024). Pada Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 terdapat 41.838 kasus anemia yang menjadi komplikasi kebidanan. Kemudian Kab. Semarang sendiri pada tahun 2022 menyumbang 1.995 kasus anemia yang menjadi komplikasi kebidanan (Dinkes Jateng, 2023).

Anemia pada ibu hamil sangat terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi. Ibu hamil penderita anemia meningkatkan resiko kematian ibu 3,7 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia, jika anemia tidak di atasi maka akan mengakibatkan masalah pada ibu dan janin. Pada ibu, akan mengakibatkan keguguran, perdarahan pada saat persalinan, perdarahan postpartum serta ibu mudah terkena infeksi. Sedangkan pada janin,

akan mengakibatkan kelahiran prematur, janin mudah terkena infeksi dan *intra uterine growth retardation* (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Menurut Sutjipto dan Hadi, Anemia selama hamil dapat memberi pengaruh kepada ibu maupun janin yang dikandungnya. Janin dapat mengalami gangguan pertumbuhan intrauterin sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Penyebab anemia secara patologis yang tersering adalah defisiensi nutrisi (Abdulmuthalib., 2016). Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan, tetapi kejadian anemia masih tinggi.

Anemia dapat menghambat pertumbuhan janin. Bayi lahir prematur dan memiliki cadangan zat besi yang tidak mencukupi saat lahir. Akibat anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan komplikasi, masalah saat melahirkan, dan dapat membahayakan kondisi ibu seperti pingsan atau bahkan kematian (D. T. Rahayu & Luthfida, 2019). Gizi yang tidak mencukupi di dalam rahim dan awal kehidupan dapat menyebabkan janin mengalami respon pengaturan. Pada saat yang sama, penyesuaian tersebut termasuk memperlambat laju pertumbuhan dan mengurangi jumlah dan perkembangan sel manusia termasuk sel otak, otak dan organ lainnya (Mariana et al., 2018).

Asupan zat gizi yang tidak adekuat pada ibu hamil dan pada masa kanak-kanak yang merupakan proses komulatif berkelanjutan bisa menyebabkan stunting kondisi ini bisa diperburuk dengan penyakit infeksi yang berulang. Stunting juga bisa disebabkan oleh pola makan yang kurang baik, rendahnya kualitas makanan yang sejalan dengan frekuensi infeksi

sehingga kondisi ini bisa menghambat pertumbuhan anak (Widyaningrum & Romadhoni, 2018).

Berat badan lahir dapat menjadi indikator untuk melihat kelangsungan hidup, pertumbuhan, kesehatan jangka panjang, dan perkembangan psikologis anak. Penilaian status gizi secara antropometri pada bayi baru lahir dengan cara mengukur berat badan, panjang badan bayi, lingkar lengan atas, lingkar kepala adalah metode gizi untuk mengkaji bayi baru lahir yang sangat berpengaruh pada morbiditas dan mortalitas bayi pada umur selanjutnya (Proverawati, 2018).

Pada tahun 2023, di Indonesia terdapat sebanyak 147.006 kasus bayi berat badan lahir rendah (BBLR) atau sebesar 3,9% dari bayi lahir yang ditimbang. Provinsi Jawa tengah sendiri pada tahun 2023 tersebut menyumbang sebanyak 25.121 kasus bayi berat badan lahir rendah (BBLR) (Kemenkes RI, 2024). Kemudian Kab. Semarang pada tahun 2022 menyumbang sebanyak 729 kasus bayi berat badan lahir rendah (BBLR)(Dinkes Jateng, 2023).

Keterlambatan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini akan memiliki efek jangka panjang, yaitu dampak langsung yang terlihat pada dewasa retardasi tumbuh kembang, selain perkembangan kognitif, prestasi akademik, produktivitas pada masa dewasa, dan keturunan (D. T. Rahayu & Luthfida, 2019). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah faktor internal, faktor eksternal (faktor prenatal, faktor persalinan, faktor pasca persalinan (Adriana D, 2013).

Kualitas masa depan anak ditentukan oleh perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal. Status Kesehatan yang optimal harus disiapkan semenjak seorang wanita sebelum menikah. Lalu dilanjutkan ketika wanita tersebut dalam kondisi hamil, dan pada saat menyusui. Periode Panjang ini merupakan masa yang sangat kritis bagi proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Masa tersebut merupakan 1000 hari pertama kehidupan yang disebut “*window of opportunity*” dan masa paling sensitif pada balita. Masa anak merupakan pondasi bagi tumbuh kembang di tahap selanjutnya, bila di masa ini anak mendapatkan permasalahan gizi maka akibat yang muncul bisa bersifat permanen atau tidak bisa diperbaiki lagi (Saputra dan Nurriszka, dalam Dewi Taurisiawati Rahayu, 2021).

Data Puskesmas Bawen pada tahun 2023 diketahui bahwa terdapat 162 ibu hamil yang mengalami anemia atau sebesar 24,4 % dari cakupan ibu hamil. Hal tersebut dikarenakan wilayah Puskesmas Bawen dekat dengan perusahaan dan mayoritas masyarakat bekerja sebagai karyawan dengan pola makan yang kurang memperhatikan nilai gizinya, serta kurang istirahat. Adapun data ibu besalin yang melahirkan bayi BBLR sebanyak 52 kasus pada tahun 2023. Berdasarkan ulasan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian guna mengetahui lebih lanjut “Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Berat Lahir Bayi di wilayah Puskesmas Bawen”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Bayi di wilayah Puskesmas Bawen?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Bayi di wilayah Puskesmas Bawen.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian Anemia pada Ibu Hamil di wilayah Puskesmas Bawen.
- b. Untuk mengetahui Berat Badan Lahir Bayi di wilayah Puskesmas Bawen.
- c. Untuk mengetahui Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Bayi di wilayah Puskesmas Bawen.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti menganalisis peran petugas Kesehatan dalam memantau pertumbuhan janin.

#### 2. Bagi Jurusan Kebidanan

Dapat memberikan masukan serta informasi yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang kelangsungan berat badan lahir bayi dan ibu hamil dengan anemia.

#### 3. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan agar lebih aktif dan mampu mencegah kejadian anemia ibu hamil.

#### 4. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan mampu menambah pengetahuan tentang anemia ibu hamil dan berat badan lahir bayi.